

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini, akan dibahas mengenai teori-teori dari variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Teori yang akan dibahas yaitu variabel *hardiness* yang meliputi definisi dan aspek *hardiness*. Disamping itu juga akan dibahas mengenai variabel penyesuaian diri yang meliputi definisi, ciri-ciri, karakteristik, dan faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri. Selain itu juga akan dibahas mengenai wanita sebagai orangtua tunggal, hubungan antara *hardiness* dengan penyesuaian diri, kerangka berfikir, hipotesis, dan hasil penelitian yang relevan.

2.1. Penyesuaian Diri

2.1.1. Definisi Penyesuaian Diri

Konsep penyesuaian diri berasal dari istilah biologi *adaptation* (adaptasi) yang digunakan dalam teori evolusi milik Darwin (Lazarus, 1976). Istilah tersebut diambil oleh para pakar yang ahli di bidang psikologi dan kemudian dinamakan *adjustment*. Penyesuaian diri merupakan konsep yang sudah awam di masyarakat. Sudah banyak teori yang muncul dan memberikan pengertian mengenai teori penyesuaian diri, beberapa diantaranya yaitu yang disebutkan oleh Colhun dan Acocella (1990) bahwa penyesuaian diri adalah interaksi individu dengan dirinya sendiri dan orang lain serta lingkungan sekitarnya yang berlangsung secara terus-menerus. Tidak jauh berbeda, penyesuaian diri menurut Sawrey dan Telford (1968) adalah interaksi terus-menerus antara individu dengan lingkungannya yang melibatkan sistem behavioral, kognisi, dan emosional. Dalam interaksi tersebut baik individu maupun lingkungan menjadi agen perubahan.

Penyesuaian diri adalah reaksi individu terhadap tuntutan yang dihadapkan kepada individu tersebut. Lazarus (1976) menjelaskan bahwa penyesuaian diri yang dilakukan individu dapat dipahami sebagai hasil (*achievement*) dan atau sebagai proses. Penyesuaian diri sebagai hasil berhubungan dengan kualitas atau efisiensi penyesuaian diri yang dilakukan individu. Konsep kedua, yaitu penyesuaian diri sebagai proses menekankan pada cara atau pola yang dilakukan individu untuk menghadapi tuntutan yang dihadapkan kepadanya.

Menurut Schneiders (1964) penyesuaian diri merupakan suatu proses yang mencakup respon mental dan tingkah laku individu. Individu yang menghadapi keterhambatan dalam memenuhi kebutuhan guna mencapai keselarasan dan keharmonisan antara kemampuan yang ada pada dirinya dengan lingkungan berusaha untuk mengatasi frustrasi dan konflik yang timbul.

Selanjutnya Haber dan Runyon (1984) juga menjelaskan bahwa penyesuaian diri merupakan sebuah proses yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan individu. Situasi yang senantiasa berubah menuntut individu dapat merubah tujuannya seiring dengan perubahan ini.

Berdasarkan definisi dari para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri merupakan sebuah usaha individu dalam menyelaraskan kemampuannya dengan lingkungan sekitar mereka, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial, dan bagaimana individu menghadapi masalah yang timbul karenanya yang terjadi secara terus menerus sesuai dengan perubahan yang terjadi.

2.1.2. Ciri-ciri Penyesuaian Diri

Ada beberapa ciri-ciri yang menggambarkan bagaimana individu melakukan penyesuaian diri. Menurut Schneiders (1964) penyesuaian diri yang baik adalah ketika individu dapat mengetahui dan memahami akan kelebihan dan kekurangan yang ada dalam dirinya, individu itu juga mampu untuk bersikap objektif baik akan dirinya maupun lingkungan. Individu yang penyesuaian dirinya baik juga mampu mengontrol diri yang berkaitan dengan emosi diri, perkembangan diri yang positif, integritas yang baik. Bagi individu yang baik dalam penyesuaian diri mereka mempunyai tujuan yang

jelas pada setiap perbuatan dan tingkah lakunya serta terarah, mempunyai persepsi, skala nilai dan filsafat hidup yang mumpuni, mempunyai rasa humor, tanggung jawab, dan kematangan respon. Adanya perkembangan kebiasaan yang baik, adanya kemampuan beradaptasi, bebas dari respon-respon yang simtomatis atau cacat, memiliki kemampuan bekerja sama dan menaruh minat terhadap orang lain, memiliki minat yang besar dalam bekerja dan bermain, adanya kepuasan dalam bekerja dan bermain, memiliki orientasi yang mumpuni terhadap realitas juga merupakan kriteria dari penyesuaian diri yang baik serta ditambahkan dengan kondisi kesehatan yang baik pula.

2.1.3. Karakteristik Penyesuaian Diri

Haber dan Runyon (1984) menyebutkan bahwa penyesuaian diri yang dilakukan individu memiliki lima karakteristik sebagai berikut:

a. Persepsi terhadap realitas yang akurat

Persepsi terhadap realitas merupakan persyaratan penyesuaian diri yang baik. Individu mengubah persepsinya tentang kenyataan hidup dan menginterpretasikannya, sehingga mampu menentukan tujuan yang realistis sesuai dengan kemampuan yang dimiliki serta mampu mengenali konsekuensi dan tindakannya agar dapat menuntun pada perilaku yang sesuai.

b. Kemampuan mengatasi stres dan kecemasan

Kecemasan, stres, dan tidak bahagia sering mengganggu kehidupan, hal ini disebabkan oleh manusia cenderung untuk membuat perbandingan. Hal inilah yang membuat manusia menetapkan tujuan yang paling berarti dan seringkali tidak masuk akal. Mempunyai kemampuan mengatasi stres dan kecemasan berarti individu mampu mengatasi masalah-masalah yang timbul dalam hidup dan mampu menerima kegagalan yang dialami.

c. Gambaran diri yang positif

Persepsi diri individu merupakan indikator dari kualitas penyesuaian dirinya. Apabila individu mempersepsikan dirinya sesuai dengan kenyataan dan juga sesuai

persepsi individu terhadap dirinya, maka berarti individu tersebut dapat menerima diri apa adanya dan gambaran dirinya menjadi positif. Individu yang mempunyai gambaran diri yang positif baik melalui penilaian pribadi maupun melalui penilaian orang lain sehingga individu dapat merasakan kenyamanan psikologis.

d. Kemampuan mengekspresikan perasaan

Individu yang sehat adalah individu yang mampu merasakan atau mengekspresikan seluruh emosi dan perasaan yang dialami, dan dapat menunjukkan emosi secara realistis serta menjadikan emosi tersebut tetap berada di bawah kendalinya. Namun beberapa individu tidak dapat mengekspresikan emosi secara bebas, oleh karena itu individu dalam penyesuaian diri yang baik memerlukan adanya keseimbangan dan mampu mengolah perasaan yang dialami.

e. Hubungan interpersonal yang baik

Individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik dan efektif mampu untuk mencapai tingkat keakraban yang cukup dalam hubungan sosial. Individu tersebut biasanya memiliki kompetensi dan merasa nyaman dalam berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan. Selain itu, individu akan membuat orang lain merasa nyaman ketika bersamanya.

Dari uraian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik akan mampu menerima diri apa adanya. Bersikap realistis terhadap keadaan dirinya serta mampu merasakan seluruh emosi dan perasaannya, sehingga individu dapat diterima oleh lingkungan sosialnya. Selain itu juga mampu menerima tanggung jawab, berpartisipasi dalam kegiatan yang sesuai dengan usia dan mampu mengambil keputusan.

Lima karakteristik penyesuaian diri yang dipaparkan oleh Haber & Runyon (1984) digunakan dalam penelitian ini sebagai acuan dalam menilai penyesuaian diri yang dilakukan pada orangtua tunggal wanita.

2.1.4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri

Menurut Schneiders (1964) ada beberapa faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri, yaitu:

a. Keadaan fisik

Kondisi fisik individu merupakan faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri, sebab keadaan sistem-sistem tubuh yang baik merupakan syarat bagi terciptanya penyesuaian diri yang baik. Adanya cacat fisik atau penyakit kronis akan melatarbelakangi adanya hambatan individu dalam melaksanakan penyesuaian diri.

b. Perkembangan dan kematangan

Bentuk-bentuk penyesuaian individu berbeda pada setiap tahap perkembangan. Sejalan dengan perkembangannya, individu meninggalkan tingkah laku infantil dalam merespon lingkungan. Hal tersebut bukan karena proses pembelajaran semata, melainkan karena individu menjadi lebih matang. Kematangan individu dari segi intelektual, sosial, moral, dan emosi mempengaruhi bagaimana individu melakukan penyesuaian diri.

c. Keadaan psikologis

Keadaan mental yang sehat merupakan syarat bagi terciptanya penyesuaian diri yang baik, sehingga dapat dikatakan bahwa adanya frustrasi, kecemasan dan cacat mental akan dapat melatarbelakangi adanya hambatan dalam penyesuaian diri. Keadaan mental yang baik akan mendorong individu untuk memberikan respon yang selaras dengan dorongan internal maupun tuntutan lingkungannya.

d. Keadaan lingkungan

Keadaan lingkungan yang baik, damai, tentram, aman, penuh penerimaan dan pengertian, serta mampu memberikan perlindungan kepada anggota-anggotanya merupakan lingkungan yang akan memperlancar proses penyesuaian diri. Sebaliknya apabila individu tinggal di lingkungan yang tidak tentram, tidak damai, dan tidak aman, maka individu tersebut akan mengalami gangguan dalam melakukan proses penyesuaian diri. Keadaan lingkungan yang dimaksud meliputi rumah dan keluarga.

e. Tingkat religiusitas dan kebudayaan

Religiusitas merupakan faktor yang memberikan suasana psikologis yang dapat digunakan untuk mengurangi konflik, frustrasi, dan ketegangan psikis lain. Religiusitas memberi nilai dan keyakinan sehingga individu memiliki arti, tujuan, dan stabilitas hidup yang diperlukan untuk menghadapi tuntutan dan perubahan yang terjadi dalam hidupnya. Kebudayaan pada suatu masyarakat merupakan suatu faktor yang membentuk watak dan tingkah laku individu untuk menyesuaikan diri dengan baik atau justru membentuk individu yang sulit menyesuaikan diri.

2.2. *Hardiness*

2.2.1. Definisi *Hardiness*

Konsep kepribadian *hardiness* merupakan konsep kepribadian yang dikembangkan oleh Kobasa (1979) yang di dasarkan pada daya tahan seseorang terhadap masalah yang dialaminya. Kobasa (1979) mendefinisikan *hardiness* sebagai kumpulan karakteristik kepribadian yang berfungsi sebagai sumber kekuatan untuk berusaha dalam menghadapi peristiwa yang penuh tekanan. *Hardiness* berkembang sejak dini dalam kehidupan manusia dan sifat *hardiness* relatif stabil sepanjang waktu (Bartone, 1995). Karakteristik kepribadian ini terdiri dari aspek kontrol (*control*), komitmen (*commitment*), dan tantangan (*challenge*) (Kobasa, Maddi, dan Kahn, 1982).

Dolbier, Smith dan Steinhadt (2007) mendefinisikan *hardiness* adalah sebuah konstelasi dalam karakteristik kepribadian yang menyediakan sumber ketahanan saat seseorang memasuki situasi yang penuh dengan stress.

Sarafino dan Smith (2011) *hardiness* merupakan satuan karakteristik kepribadian yang memungkinkan individu bertahan dari stres dan tidak menyerah pada efek negatif yang dapat berpengaruh pada kesehatan.

Jadi, *hardiness* adalah kumpulan karakteristik kepribadian yang terdiri dari kontrol, komitmen, dan tantangan yang berfungsi sebagai sumber kekuatan bagi seseorang saat menghadapi peristiwa yang penuh stres.

2.2.2. Aspek *Hardiness*

Hardiness memiliki tiga aspek yang telah dikonseptualisasikan Kobasa dan Maddi (Bartone, 2013), yaitu:

2.2.2.1. *Kontrol* merupakan sebuah kepercayaan bahwa dengan berusaha seseorang dapat memengaruhi hasil yang ia dapatkan. Walaupun terdapat perubahan kondisi, orang dengan kontrol yang kuat cenderung percaya bahwa mereka dapat memengaruhi dan mengelola kondisi tersebut secara efektif.

2.2.2.2. *Komitmen* merupakan sebuah keterlibatan aktif dengan lingkungan dan rasa kebermaknaan hidup untuk menghadapinya dengan tidak mengasingkan diri (*isolation*). Komitmen ini dapat memberikan perasaan keseimbangan internal di dalam diri hal ini penting untuk menganalisis situasi yang penuh dengan stres dan mengancam. Orang dengan komitmen cenderung melihat semua pengalamannya sebagai hal yang menarik, bermakna dan juga merasa percaya diri terhadap kemampuannya. Komitmen dapat membuat seseorang lebih tertarik dengan apa yang terjadi di sekeliling mereka, lebih perhatian, dan melihat situasi dari sudut pandang yang berbeda dengan mempertimbangkan berbagai alternatif yang ada.

2.2.2.3. *Tantangan* merupakan sebuah penerimaan terhadap berbagai keragaman dan perubahan yang terjadi. Tantangan dapat membuat seseorang menikmati hal-hal baru dan cenderung melihat keadaan yang berubah sebagai kesempatan untuk belajar. Tantangan dapat memfasilitasi seseorang untuk beradaptasi pada kondisi yang berubah-ubah.

2.3. Orangtua Tunggal

2.3.1. Definisi Orangtua Tunggal

Pada umumnya keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak. Ayah dan ibu berperan sebagai orang tua bagi anak-anaknya. Namun, dalam kehidupan nyata sering

dijumpai keluarga dimana salah satu orang tuanya tidak ada lagi. Keadaan ini menimbulkan apa yang disebut dengan keluarga dengan orangtua tunggal.

Menurut Hurlock (1999) orangtua tunggal adalah orangtua yang telah menduda atau menjanda entah bapak atau ibu, mengasumsikan tanggung jawab untuk memelihara anak-anak setelah kematian pasangannya, perceraian atau kelahiran anak di luar nikah.

Hammer & Turner (1990) menyatakan bahwa: “*A single parent family consist of one parent with dependent children living in the same household*” (Hamner dan Turner, 1990).

Sementara itu, Sager, dkk (dalam Duvall & Miller, 1985) menyatakan bahwa orangtua tunggal adalah orangtua yang secara sendirian membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran, dukungan, dan tanggung jawab pasangannya. Sejalan dengan pendapat Sager, dkk, Perlmutter & Hall (1985: 362) menyatakan bahwa single parent adalah: “*Parents without partner who continue to raise their children*” (Perlmutter & Hall, 1985).

Berdasarkan berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa keluarga dengan orangtua tunggal adalah keluarga yang hanya terdiri dari satu orang tua yang dimana mereka secara sendirian membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran, dukungan, tanggung jawab pasangannya dan hidup bersama dengan anak-anaknya dalam satu rumah.

2.3.2. Macam Bentuk Orangtua Tunggal

Pada tahun 1992, umumnya keberadaan keluarga orangtua tunggal disebabkan karena perceraian dan kematian pasangan, namun saat ini jumlah orangtua tunggal yang sebelumnya tidak menikah meningkat (Weinraub, dkk, 2002).

Di Amerika jumlah kelompok orangtua tunggal yang sebelumnya tidak menikah (melalui inseminasi dan adopsi) mengalami peningkatan dari tahun ke tahun sekitar 6% tahun 1970, 26% tahun 1990, dan 37% tahun 1997 (*US Bureau of the Census, current population reports, 2000* dalam Weinraub, dkk, 2002).

Namun di Thailand menjadi orangtua tunggal masih banyak disebabkan karena cerai hidup dan cerai mati. Hal ini disampaikan oleh Sairudee Vorakitphokatorn, direktur *Mahidol University's National Institute for Child and Family Development* “dari 1.000 orangtua tunggal ditemukan bahwa perceraian dan kematian pasangan merupakan faktor utama mengapa di negeri ini (Thailand) banyak seorang ibu atau ayah yang merupakan orangtua tunggal.” Hasil penelitian yang dilakukan oleh organisasi tersebut menunjukkan bahwa satu per tiga dari pasangan yang menikah pada tahun 2007 bercerai hidup, penyebabnya antara lain yaitu kekerasan domestik, salah satu dari orangtua (ibu atau ayah) yang tidak mau bertanggung jawab dan kehamilan yang tidak diharapkan (Intathp, 2009).

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa seseorang menjadi orangtua tunggal disebabkan karena cerai hidup, cerai mati, mengandung dan membesarkan anak di luar pernikahan karena ‘kecelakaan’, melalui inseminasi, atau bank sperma yang dilakukan oleh wanita lajang dan mengadopsi anak yang dilakukan oleh pria atau wanita lajang.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat dua jenis orangtua tunggal, yaitu orangtua tunggal yang sebelumnya pernah menikah dan yang tidak atau belum menikah.

2.3.3. Wanita sebagai Orangtua Tunggal

Tidak ada data pasti mengenai perbandingan jumlah orangtua tunggal wanita dan pria, namun bila dilihat dari hasil Sensus Penduduk tahun 2010 yang dilakukan Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa jumlah duda karena bercerai sebanyak 1.066.930 orang dan janda karena bercerai sebanyak 2.396.205. Jumlah duda karena kematian istri sebanyak 1.719.131 orang dan janda karena kematian suami sebanyak 8.772.255. Berdasarkan hasil ini terlihat bahwa di Indonesia jumlah janda lebih banyak dibandingkan jumlah duda dan kemungkinan besar mereka merupakan orangtua tunggal. Jumlah Kepala Rumah Tangga (KRT) wanita itu sendiri berdasarkan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2014 yang dilakukan BPS menunjukkan 14,84% rumah tangga dikepalai perempuan. Data BPS juga menunjukkan

bahwa sejak tahun 1985 terlihat konsistensi kenaikan rumah tangga yang dikepalai perempuan rata-rata 0.1% setiap tahunnya.

Beberapa peneliti (Bernhardt, dkk dalam Trivedi, dkk, 2009) menyatakan bahwa jumlah wanita yang menjadi orangtua tunggal lebih banyak dibandingkan pria. Hal tersebut disebabkan karena para pria yang bercerai lebih cepat menikah dibandingkan wanita. Dari 60% kasus perceraian yang melibatkan anak, 90% dari kasus tersebut menunjuk ibu sebagai seorang yang mendapatkan hak asuh anak (*Australian Bureau of Statistics*, 1982 dalam Amato & Partridge, 1987). Penyebab lainnya adalah wanita hidup lebih lama dibandingkan pria dan para wanita cenderung menikahi pria berusia lebih tua sehingga jumlah wanita yang lebih dulu ditinggal mati oleh suaminya lebih banyak dibandingkan sebaliknya (Lee, dalam Trivedi, dkk, 2009). Menjadi orangtua tunggal baik wanita maupun pria bukan merupakan hal yang mudah karena banyak hal yang harus mereka atasi sendiri.

2.4. Hubungan antara *Hardiness* dengan Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri adalah suatu kemampuan dalam memberikan respon baik mental maupun tingkah laku untuk mencapai keselarasan antara tuntutan dari dalam diri dengan tuntutan dari lingkungan sehingga dapat memnuhi kebutuhannya (Schneiders, 1964). Penyesuaian diri merupakan proses yang terus berlangsung dalam kehidupan individu (Runyon dan Haber, 1984).

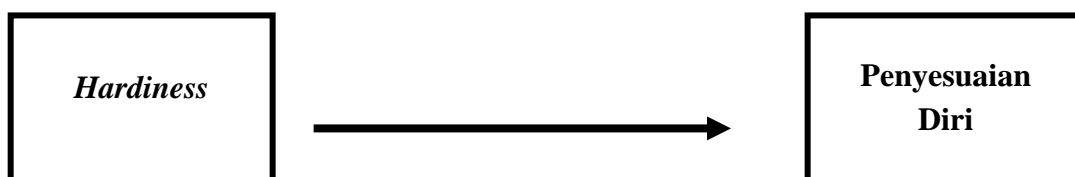
Penyesuaian diri yang baik akan berguna untuk orangtua tunggal wanita. Penyesuaian diri pada orangtua tunggal wanita terhadap perubahan yang terjadi dapat memampukannya untuk menyelaraskan diri dengan segala perubahan yang terjadi, memenuhi segala tuntutan yang diarahkan kepadanya serta memapukan individu untuk berfikir mencari cara guna mengatasi tuntutan yang dihadapinya. Penyesuaian diri dinilai baik apabila didukung oleh lima karakteristik antara lain adalah persepsi terhadap realitas yang akurat, kemampuan mengatasi stres dan kecemasan, gambaran diri yang positif, kemampuan mengekspresikan perasaan, dan hubungan interpersonal yang baik. Diperlukan karakter kepribadian yang positif untuk dapat menyesuaikan diri dengan baik meski dalam kondisi stres karena tekanan yang dialami oleh orangtua

tunggal wanita yaitu *hardiness*. Sheridan & Radmacher (dalam Fitroh, 2011) dalam penelitiannya mengamati individu yang dapat berhasil melakukan penyesuaian dengan baik terhadap kehidupannya karena individu tersebut memiliki kepribadian yang sehat yaitu *hardiness*.

Kemudian dilihat dari teori penyesuaian diri yang dikemukakan oleh Schneiders (1964) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri. Terdapat lima faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri seseorang, yaitu keadaan fisik, perkembangan dan kematangan, keadaan psikologis, keadaan lingkungan, dan tingkat religius dan kebudayaan. Hal tersebut dapat menjadi landasan jika penyesuaian diri dapat dipengaruhi oleh faktor psikologis lebih khususnya *hardiness* yang dimiliki oleh orangtua tunggal. Keadaan mental yang sehat merupakan syarat bagi terciptanya penyesuaian diri yang baik, sehingga dapat dikatakan bahwa adanya frustrasi, kecemasan dan cacat mental akan dapat melatarbelakangi adanya hambatan dalam penyesuaian diri. *Hardiness* akan memelihara kesehatan seseorang walaupun berhadapan dengan kejadian-kejadian yang menimbulkan stres. Semakin tinggi tingkat kepribadian *hardiness* maka akan semakin besar kemungkinan seseorang menilai situasi yang menekan bukan sebagai suatu ancaman melainkan sebagai tantangan yang berarti.

2.5. Kerangka Berfikir

Berdasarkan teori dari variabel *hardiness* dan variabel penyesuaian diri, berikut kerangka berpikir penelitian ini:



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

Penyesuaian diri yang baik akan berguna untuk orangtua tunggal wanita dalam menelaraskan diri dengan segala perubahan yang dialami dan memenuhi tuntutan-tuntutan yang diarahkan kepadanya. Agar orangtua tunggal wanita dapat menyesuaikan diri secara baik meski dalam kondisi stres karena tekanan ataupun masalah, maka diperlukan kepribadian yang positif yaitu *hardiness*. Sehingga *hardiness* menjadi pertimbangan sebagai suatu bentuk sikap mental yang dapat mengurangi efek stres secara fisik maupun mental pada orangtua tunggal wanita.

2.6. Hipotesis

Berdasarkan dinamika penelitian yang telah dijelaskan, maka dapat dikemukakan hipotesis bahwa terdapat pengaruh yang signifikan *hardiness* terhadap penyesuaian diri pada orangtua tunggal wanita.

2.7. Hasil Penelitian yang Relevan

Peneliti menemukan beberapa penelitian yang relevan, yaitu:

- a. Penelitian yang berjudul “Hubungan antara Kematangan Emosi dan *Hardiness* dengan Penyesuaian Diri Menantu Perempuan yang Tinggal di Rumah Ibu Mertua”. Penelitian ini dilakukan oleh Siti Fadryana Fitroh pada tahun 2011. Hasil analisis regresi ganda pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kematangan emosi dan *hardiness* secara bersama-sama dengan penyesuaian diri. Hasil analisis regresi untuk hipotesis kedua menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri, sedangkan hasil analisis regresi untuk hipotesis ketiga menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *hardiness* dengan penyesuaian diri.
- b. Penelitian yang berjudul “Perbedaan Tingkat Kemandirian dan Penyesuaian Diri Mahasiswa Perantauan Suku Batak Ditinjau dari Jenis Kelamin”. Penelitian ini dilakukan oleh Lidya Irene Saulina Sitorus dan Hadi Warsito WS pada tahun 2013. Berdasarkan hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara tingkat kemandirian dan penyesuaian diri mahasiswa perantauan suku batak ditinjau dari jenis kelamin.

- c. Penelitian yang berjudul “Hubungan antara *Hardiness* dengan Tingkat Stres Pengasuhan pada Ibu dengan Anak Autis”. Penelitian ini dilakukan oleh Anisa Fitriani dan Tri Kurniati Ambarini pada tahun 2013. Berdasarkan hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *hardiness* dengan tingkat stres pengasuhan pada ibu dengan anak autis.